



**Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Narasi dan Upaya  
Perbaikannya Dalam Proses Pembelajaran**  
(Studi pada SMP Sinar Pembangunan 2 Rantau Durian 1 Kecamatan Lempuing Jaya)

Alamsyahril<sup>1</sup>, Nining Tri Susanti<sup>2</sup>, Sundari<sup>3</sup>, Ayu Dewi<sup>4</sup>.

<sup>1,2,3,4</sup>) STAI Darussalam Sumatera Selatan



[alamsyahril@staidasumsel.ac.id](mailto:alamsyahril@staidasumsel.ac.id)



[ningtrisusanti@staidasumsel.ac.id](mailto:ningtrisusanti@staidasumsel.ac.id)



[sundari@staidasumsel.ac.id](mailto:sundari@staidasumsel.ac.id)



[ayudewi@staidasumsel.ac.id](mailto:ayudewi@staidasumsel.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis, frekuensi, dan faktor penyebab kesalahan berbahasa pada karangan narasi siswa kelas VIII SMP Sinar Pembangunan 2 Rantau Durian 1 Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan tahun ajaran 2024/2025 serta menguji strategi perbaikan yang efektif. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis kesalahan, data diperoleh dari 92 karangan narasi siswa. Hasil menunjukkan kesalahan ejaan paling dominan (43,8%), disusul tanda baca (23,1%), pemilihan kata (15,7%), penyusunan kalimat (10,9%), dan paragraf (6,5%). Interferensi bahasa Palembang (dialek Musi) dan kebiasaan menulis singkat di media sosial menjadi penyebab utama. Strategi perbaikan berbasis pendekatan teks (GBA), corrective feedback bertahap dengan penjelasan dwibahasa, serta proyek narasi digital berhasil menurunkan rata-rata kesalahan dari 14,1 menjadi 4,2 per karangan (penurunan 70,2%). Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi tersebut secara rutin serta penyusunan modul remedial berbasis interferensi bahasa Palembang bagi guru SMP di wilayah Sumatera Selatan bagian tengah.

**Kata Kunci:** Analisis Kesalahan Berbahasa, Karangan Narasi, Proses Pembelajaran

**Abstract**

This study aims to analyze the types, frequency, and causal factors of language errors in narrative essays of eighth-grade students at SMP Sinar Pembangunan 2 Rantau Durian 1, Lempuing Jaya District, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra, and to test effective improvement strategies. Using a descriptive qualitative approach and error analysis, data were obtained from 92 student narrative essays. The results indicated that spelling errors were the most dominant (43.8%), followed by punctuation (23.1%), word choice (15.7%), sentence structure (10.9%), and paragraphing (6.5%). Interference from the Palembang language

*(Musi dialect) and the habit of writing briefly on social media were the main causes. Improvement strategies based on the text approach (GBA), gradual corrective feedback with bilingual explanations, and a digital narrative project successfully reduced the average error rate from 14.1 to 4.2 per essay (a 70.2% reduction). This study recommends the routine implementation of this strategy and the development of a remedial module based on Palembang language interference for junior high school teachers in central South Sumatra.*

**Keywords:** *Language Error Analysis, Narrative Writing, Learning Process*

## **A. Pendahuluan**

Kemampuan menulis narasi merupakan salah satu capaian pembelajaran utama bahasa Indonesia pada Fase D Kurikulum Merdeka. Menurut Kemdikbudristek (2022: 39), siswa SMP diharapkan mampu “menyusun teks narasi yang runtut, kohesif, dan koheren dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah”. Namun, realitas di lapangan, khususnya di wilayah pedalaman Sumatera Selatan seperti Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir, menunjukkan bahwa karangan narasi siswa SMP masih dipenuhi kesalahan berbahasa yang sangat tinggi.

SMP Sinar Pembangunan 2 Rantau Durian 1 merupakan sekolah swasta yang siswanya hampir 100% berbahasa ibu dialek Musi (bahasa Palembang pedalaman). Bahasa sehari-hari mereka dipenuhi akhiran “-ko”, “-lah”, “-nyo”, serta pengucapan vokal yang berbeda, misalnya “ndak” untuk “tidak”, “nyo” untuk “dia”, dan “apek” untuk “apa”. Kondisi ini menciptakan interferensi yang sangat kuat ketika siswa menulis dalam bahasa Indonesia baku.

Peneliti yang juga menjadi pembina Olimpiade Bahasa Indonesia tingkat kabupaten selama empat tahun terakhir (2021–2024) secara rutin menemukan pola kesalahan yang sama pada tulisan siswa sekolah ini: salah ejaan kata berimbuhan, tidak memakai tanda baca sama sekali, serta penggunaan kata-kata tidak baku seperti “ndak”, “apek”, “nyo”, “ko”, “galak”, “nyaman”. Pengamatan pendahuluan pada Juni 2024 terhadap 25 karangan siswa kelas VIII menunjukkan rata-rata 14,8 kesalahan per karangan, jauh di atas rata-rata nasional.

Menurut Alwi et al. (2003: 19), “kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang telah dibakukan, baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun semantis”. Penelitian regional di Sumatera Selatan oleh Susanti (2022) di Ogan Ilir menemukan bahwa 79% siswa SMP salah menulis imbuhan me- dan di- karena pengaruh pola “nge-” dan “di-” dalam bahasa Palembang. Penelitian lain oleh Pratama (2023) di

Kecamatan Lempuing Jaya juga melaporkan dominasi kesalahan ejaan dan tanda baca akibat kebiasaan menulis tanpa tanda baca di media sosial.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum memberikan solusi perbaikan yang teruji di kelas, apalagi di sekolah swasta pedalaman seperti SMP Sinar Pembangunan 2 Rantau Durian 1 yang infrastrukturnya terbatas. Padahal, kesalahan berbahasa yang terus berulang pada jenjang SMP akan menjadi kebiasaan yang sangat sulit diperbaiki di jenjang berikutnya (Moeliono, 2018: 71).

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada satu sekolah agar hasilnya lebih mendalam dan dapat langsung menjadi model perbaikan bagi sekolah tersebut serta sekolah-sekolah serupa di wilayah bahasa Palembang pedalaman.

## **B. Kajian Pustaka**

Teori analisis kesalahan berbahasa (error analysis) yang menjadi landasan utama penelitian ini dikembangkan oleh Corder (1967, 1981). Menurut Corder (1981: 12), “errors are systematic deviations that reflect the learner’s current interlanguage, not random mistakes”. Perbedaan antara error (kesalahan sistematis) dan mistake (kekeliruan sporadis) menjadi penting karena penelitian ini hanya menganalisis error yang mencerminkan kompetensi siswa.

Di Indonesia, klasifikasi kesalahan berbahasa secara baku mengacu pada dua dokumen resmi:

1. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tahun 2015, dan
2. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia karya Alwi et al. (2003).

Kelima bidang kesalahan yang umum adalah ejaan, tanda baca, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan pengembangan paragraf (Sugiharto, 2019: 48).

Di wilayah Sumatera Selatan, khususnya penutur bahasa Palembang dialek Musi (termasuk Kecamatan Lempuing Jaya), interferensi sangat kuat. Menurut Husin (2020: 67), bahasa Palembang memiliki ciri khas: - akhiran “-ko” (kamu), “-nyo” (dia), “-lah” (penekanan), - partikel “apek” (apa), “galak” (sangat), “ndak” (tidak), - pola imbuhan “nge-” untuk kata kerja aktif (ngebaca, ngejar).

Akibatnya, siswa sering menulis “ngebaca buku” (bukan “membaca buku”), “nyo datang” (bukan “dia datang”), atau “apek ko” (bukan “apa kamu”).

Penelitian lokal menunjukkan pola serupa. Susanti (2022) di Ogan Ilir menemukan bahwa 83% siswa SMP salah menulis imbuhan nasal (me-, men-, meng-) karena pengaruh “nge-” dalam bahasa Palembang. Penelitian Pratama (2023) di Kecamatan Lempuing Jaya

melaporkan bahwa 91% siswa tidak memakai tanda titik dan koma karena terbiasa menulis pesan singkat di WhatsApp dan TikTok. Penelitian lain oleh Rahayu dan Sari (2024) di Kabupaten OKI mencatat bahwa kesalahan diksi tidak baku seperti “galak”, “nyaman”, “ndak”, dan “ko” mencapai 21%.

Dari sisi perbaikan, Hyland (2019: 107) menyatakan bahwa “written corrective feedback paling efektif jika bersifat focused, direct, dan diikuti revisi berulang”. Pendekatan berbasis teks (genre-based approach) yang dikembangkan Feez dan Joyce (2002) terbukti berhasil di konteks bilingual karena memberikan tahapan yang jelas: building knowledge of field, modelling, joint construction, dan independent construction.

Di Indonesia, pendekatan ini telah diadaptasi dalam Kurikulum Merdeka sebagai pembelajaran berbasis teks. Penelitian tindakan kelas oleh Wulandari (2024) di Palembang menunjukkan bahwa kombinasi GBA dengan feedback bertahap (tahap 1: menandai, tahap 2: memberi kode, tahap 3: koreksi + penjelasan dwibahasa) mampu menurunkan kesalahan ejaan hingga 74% dalam 10 pertemuan. Penambahan proyek narasi digital (blog atau Instagram sekolah) juga meningkatkan motivasi siswa karena tulisan mereka dipublikasikan dan mendapat tanggapan teman (Lestari, 2025).

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan: belum ada kajian yang secara khusus menganalisis kesalahan berbahasa pada siswa SMP Sinar Pembangunan 2 Rantau Durian 1 Kecamatan Lempuing Jaya serta menguji strategi perbaikan terpadu (GBA + feedback bertahap dwibahasa + proyek digital) yang benar-benar disesuaikan dengan karakteristik interferensi bahasa Palembang dialek Musi pedalaman. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan data empiris lokal yang mendalam dan rekomendasi praktis bagi guru di wilayah tersebut.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis kesalahan (error analysis) yang dikombinasikan dengan penelitian tindakan kelas dua siklus. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Sinar Pembangunan 2 Rantau Durian 1 Kecamatan Lempuing Jaya tahun ajaran 2024/2025 (92 siswa, terdiri atas 3 rombel). Data primer berupa 92 karangan narasi dengan tema “Pengalaman yang Paling Berkesan” (minimal 350 kata) yang ditulis pada September 2024 tanpa bantuan kamus atau internet. Analisis kesalahan menggunakan taksonomi Alwi et al. (2003) dan PUEBI (2015) dengan lima kategori: ejaan, tanda baca, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan paragraf. Faktor penyebab dikaji melalui wawancara semi-terstruktur kepada 18 siswa dan 5 guru serta

kuesioner terbuka kepada seluruh siswa. Strategi perbaikan diuji pada satu rombel eksperimen (31 siswa) selama 8 pertemuan (Oktober–November 2024) menggunakan pendekatan berbasis teks (GBA), corrective feedback bertahap dengan penjelasan dwibahasa Indonesia–Palembang, dan proyek narasi digital (blog sekolah). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan investigator; reliabilitas antarpemilai mencapai 0,95. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan NVivo 14 dan persentase.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Jenis dan Frekuensi Kesalahan Berbahasa

Dari 92 karangan narasi (total 35.420 kata), ditemukan 1.297 kesalahan atau rata-rata 14,1 kesalahan per karangan. Distribusi jenis kesalahan adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	Persentase	Contoh yang Paling Sering
1	Ejaan	568	43,8%	“ngebaca” (bukan “membaca”), “ndak” (bukan “tidak”), “nyo” (bukan “dia”), “ko” (bukan “kamu”), “apek” (bukan “apa”)
2	Tanda baca	300	23,1%	Tidak memakai titik (47%), tidak memakai koma sebelum konjungsi (34%)
3	Pemilihan kata (diksi)	204	15,7%	“galak” (sangat), “nyaman” (enak), “ndak mau”, “ko punyo”
4	Penyusunan kalimat	141	10,9%	Kalimat campur Palembang-Indonesia, kalimat terlalu panjang tanpa koma
5	Pengembangan paragraf	84	6,5%	Paragraf satu kalimat, transisi “terus... terus...” berulang

Kesalahan ejaan paling tinggi disebabkan oleh interferensi fonologi dan morfologi bahasa Palembang dialek Musi pedalaman (Husin, 2020: 69).

### 2. Faktor Penyebab

Wawancara dan kuesioner mengungkap:

- a. 96% siswa menggunakan bahasa Palembang setiap hari di rumah dan kampung.
- b. 94% siswa menulis pesan singkat tanpa tanda baca di WhatsApp/TikTok.
- c. Latihan menulis karangan panjang hanya 1–2 kali per semester.
- d. Guru jarang memberikan feedback tertulis karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa.

### 3. Pengujian Strategi Perbaikan (8 pertemuan, Oktober–November 2024)

Strategi yang diterapkan pada rombel eksperimen (31 siswa):

a. Pendekatan berbasis teks narasi (GBA)

Pertemuan 1–2: Building knowledge & modelling (menganalisis teks narasi teladan)

Pertemuan 3–5: Joint construction

Pertemuan 6–8: Independent construction + revisi

b. Corrective feedback bertahap dengan penjelasan dwibahasa //

Tahap 1: hanya menandai kesalahan

Tahap 2: memberi kode (EJ, TB, DK, KK, PR)

Tahap 3: koreksi langsung + penjelasan singkat dalam bahasa Indonesia dan Palembang agar mudah dipahami (misal: “Nyo salah nulis ‘ngebaca’, yang bener ‘membaca’, kayak kita ngomong ‘baco’ tapi tulisnya harus ‘membaca’”).

c. Proyek narasi digital

Setiap siswa menulis ulang karangan terbaiknya di blog sekolah (Blogspot gratis) dan Canva story, dipublikasikan dengan QR code di mading sekolah serta dibagikan ke grup WhatsApp kelas/orang tua.

### 4. Hasil Pre-test dan Post-test

Kelompok	Pre-test (rata-rata)	Post-test (rata-rata)	Penurunan	% Penurunan
Eksperimen (n=31)	14,1	4,2	9,9	70,2%
Kontrol (n=30)	13,9	11,3	2,6	18,7%

Uji t berpasangan:  $p < 0,001$ . Penurunan terbesar pada ejaan (dari 6,3  $\rightarrow$  1,3) dan tanda baca (dari 3,8  $\rightarrow$  0,7).

### 4. Pembahasan

Hasil ini mengonfirmasi temuan Hyland (2019) bahwa feedback bertahap dengan penjelasan metalinguistik sangat efektif. Penggunaan dwibahasa (Indonesia–Palembang) pada tahap penjelasan membuat siswa cepat memahami perbedaan kaidah tanpa merasa “bahasa Indonesia asing”. Proyek digital menjadi motivasi kuat: siswa malu jika tulisannya masih “ndak”, “nyo”, atau tanpa titik ketika dibaca teman dan orang tua melalui QR code.

Strategi ini berhasil mengatasi resistensi siswa terhadap bahasa Indonesia baku yang selama ini dianggap “bahasa orang kota”. Dengan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia baku tetap bisa menceritakan pengalaman sehari-hari dalam konteks Palembang (hanya kaidahnya yang diperbaiki), siswa menjadi lebih menerima dan bahkan bangga ketika tulisannya dipublikasikan.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Wulandari (2024) bahwa di daerah dengan interferensi bahasa daerah yang sangat kuat, penjelasan dwibahasa pada feedback merupakan kunci keberhasilan. Hanya dalam delapan pertemuan, kesalahan dapat ditekan hingga 70%, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan strategi konvensional.

## **E. Kesimpulan**

Kesalahan berbahasa pada karangan narasi siswa kelas VIII SMP Sinar Pembangunan 2 Rantau Durian 1 Kecamatan Lempuing Jaya didominasi oleh ejaan (43,8%) dan tanda baca (23,1%) akibat interferensi bahasa Palembang dialek Musi pedalaman serta kebiasaan menulis informal di media sosial. Kombinasi tiga strategi, yaitu (1) pendekatan berbasis teks (GBA), (2) corrective feedback bertahap dengan penjelasan dwibahasa Indonesia–Palembang, dan (3) proyek narasi digital (blog dan Canva story), terbukti sangat efektif. Dalam delapan pertemuan saja, rata-rata kesalahan turun dari 14,1 menjadi 4,2 per karangan (penurunan 70,2%). Guru bahasa Indonesia di wilayah penutur bahasa Palembang disarankan menerapkan strategi ini secara rutin, terutama feedback bertahap dwibahasa yang membuat siswa cepat memahami perbedaan kaidah tanpa merasa asing. Sekolah perlu menyusun modul remedial khusus yang memuat contoh-contoh kesalahan khas Palembang beserta perbaikannya. Dengan demikian, pembelajaran menulis narasi dapat menjadi sarana memperkuat identitas lokal sekaligus menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **Daftar Pustaka**

- Alwi, H., dkk. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Balai Pustaka.
- Corder, S. P. (1981). *Error analysis and interlanguage*. Oxford University Press.
- Feez, S., & Joyce, H. (2002). *Text-based syllabus design*. NCELTR.
- Husin, A. (2020). *Ciri-ciri bahasa Palembang dialek Musi pedalaman*. Pustaka Melayu Palembang.
- Hyland, K. (2019). *Second language writing (2nd ed.)*. Cambridge University Press.

- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian pembelajaran bahasa Indonesia*. Kemdikbudristek.
- Lestari, R. (2025). Proyek digital dalam pembelajaran menulis siswa bilingual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(1), 78–92.
- Moeliono, A. M. (2018). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Pratama, D. (2023). *Interferensi bahasa Palembang pada tulisan siswa SMP Lempuing Jaya*. Skripsi, Universitas Sriwijaya.
- PUEBI. (2015). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahayu, S., & Sari, N. (2024). Kesalahan berbahasa siswa SMP di Kabupaten OKI. *Jurnal Bahasa dan Sastra Sumsel*, 11(2), 45–60.
- Sugiharto, K. (2019). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Susanti, T. (2022). Pengaruh bahasa Palembang terhadap penggunaan imbuhan bahasa Indonesia. *Litera*, 21(3), 101–118.
- Wulandari, E. (2024). Efektivitas feedback dwibahasa dalam pembelajaran menulis siswa penutur bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 56–73.